

Proses Penerimaan Diri Orang Tua Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD

Astri Nur Latifah¹, Ernawulan Syaodih²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: latifahastri91@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran seorang anak yang normal adalah salah satu hal yang dinanti nanti oleh sepasang suami istri. Namun demikian sering juga terjadi keadaan dimana anak menunjukkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah munculnya gejala *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD). Ketika anak dinyatakan memiliki gejala ADHD biasanya timbul daftar tanpa akhir dari kemungkinan reaksi orang tua yang bisa berupa : kemarahan, malu, keprihatinan, kecemasan, penolakan, kebingungan, mengasihani diri sendiri, *shock*, ketakutan, kesedihan, *stress* dan berkabung. Dalam penelitian ini terdapat tiga orang tua yang mengalami proses penerimaan diri ketika anak-anaknya di diagnosis memiliki kecenderungan ADHD. Penerimaan diri sangat penting dimiliki oleh orang tua, karena hal ini bisa menjadi salah satu faktor untuk memberikan pengasuhan yang tepat dan terbaik bagi anak. Proses penerimaan diri yang dihadapi tiap orang tidak lah selalu sama. Dalam proses penerimaan diri ini orang tua melalui beberapa fase seperti sedih dan takut, *stress*, tidak minder dan yang terakhir adalah bisa menerima perbedaan anak. Orang tua merasa sedih dan takut ketika pertama kali tahu bahwa anaknya memiliki gejala ADHD. Fase *stress* muncul ketika orang tua menyadari sulitnya mengasuh anak dengan gejala ADHD. Namun setelah fase *stress* ini terlewati orang tua mulai merasa tidak perlu minder dengan keadaan anak-anaknya. Setelah fase perasaan tidak minder akan keadaan anak dilewati, orang tua pada akhirnya dapat menerima secara emosional dan intelektual tentang perbedaan anaknya tersebut.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Usia Dini, ADHD

ABSTRACT

The presence of child is one of the things that a husband and wife look forward in the family. However, it often happens that the child shows problems in development from an early age. One example of a problem that can occur is the appearance of symptoms of attention deficit hyperactive disorder (ADHD). When a child is stated to have symptoms of ADHD, an endless list of possible parents' reactions can occur: anger, shame, concern, anxiety, rejection, confusion, self-pity, shock, fear, sadness, stress and mourning. In this study there were three parents who experienced self-acceptance when their children were diagnosed with ADHD. Self-acceptance is very important to have by parents, because this can be one of the factors to provide proper and best care for children. The process of self-acceptance faced by each person is not always the same. In this process of self-acceptance, parents go through several phases such as sadness and fear, stress, inferiority and finally being able to accept the child's differences. Parents feel sad and scared when they first find out that their child has ADHD

symptoms. The stress phase arises when parents realize the difficulty of parenting for children with ADHD symptoms. But after this stress phase is passed parents begin to feel no need to feel inferior about the condition of their children. After the inferior feeling phase of the child's condition is passed, parents can finally accept emotionally and intellectually about the child's differences.

Keywords: *Self-Acceptance, Parents, Early Childhood, ADHD*

Pendahuluan

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat mengembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadiran anak yang dapat berkembang dengan sempurna dan bisa menjadi penerus generasi adalah idaman semua orang tua. Namun demikian sering juga terjadi keadaan dimana anak menunjukkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah munculnya gejala *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD). Mulyono (2003) menyatakan persentase anak dengan gejala ADHD di Indonesia belum diketahui secara pasti namun gambaran data dari Unit Psikiatri Anak (Day Care) RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan ada peningkatan jumlah pasien anak ADHD dari tahun 2000-2001 sebesar 43.33% yaitu dari 60 anak menjadi 86 anak. Sebanyak 70% pasien adalah anak laki-laki dan 30% adalah anak perempuan yang dengan rentang usia 3 hingga 12 tahun. Dalam DSM IV (1994) juga

dikatakan bahwa gejala gejala ADHD dapat terlihat dari mulai anak usia dibawah 7 tahun; gejala gejala ini harus muncul setidaknya di dua tempat misalnya rumah dan sekolah. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa gejala ADHD dapat terlihat pada anak sejak anak berada pada tahapan usia dini atau usia pra sekolah.

Carey W, Crocket A, dkk (2009) menjelaskan bahwa ADHD merupakan suatu kelainan perilaku yang ditandai dengan kesulitan untuk memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsifitas yang dapat menimbulkan gangguan pada interaksi sosial hingga gangguan akademis; kelainan perilaku ini dimulai dari masa anak dan dapat terus berkembang sampai dewasa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Huang, Lu, dkk (2009) anak dengan ADHD memunculkan perilaku yang bersifat mengganggu ketika berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam melakukan hubungan timbal balik dengan orang lain dan adanya tendensi untuk membuat kerusakan yang

menyebabkan anak ADHD ditolak oleh teman-teman sebayanya. Saputro (2009) menyatakan bahwa gangguan ADHD ini berasal dari gangguan fungsi otak kronis; gangguan ini menyebabkan fungsi kognitif yang berkembang tidak sesuai dengan usianya, hal ini menyebabkan anak-anak dengan gejala ADHD sering kali menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan memiliki tingkat toleransi yang rendah. Oleh karena itu Mulyono (2003) menyatakan bahwa selain menyebabkan masalah untuk dirinya sendiri, gejala yang dimiliki oleh anak dengan ADHD juga menjadi masalah bagi orangtua dan orang-orang di lingkungan si anak; orangtua harus menghadapi masalah perilaku yang ditimbulkan anak dengan ADHD seperti mengabaikan permintaan orangtua mereka, berkelahi dengan saudara-saudara dan teman sebaya mereka, sehingga orangtua harus memiliki tenaga dan kontrol yang lebih daripada orang tua pada umumnya.

Menurut Kandel dan Merrick (2007) saat anak dinyatakan memiliki gejala ADHD biasanya timbul daftar tanpa akhir dari kemungkinan reaksi orang tua yang bisa berupa : kemarahan, malu, keprihatinan, kecemasan, penolakan, kebingungan, mengasihani diri sendiri, syok, ketakutan, kesedihan, stress,

berkabung dan reaksi orang tua dapat dibagi menjadi tiga jenis: Tipe pertama disebut "krisis perubahan" dan itu bermula dari terjadinya perubahan tak terduga dalam kehidupan individu dan persepsi diri. Hal ini bukan reaksi terhadap kebutuhan khusus itu sendiri, alih-alih perubahan mendadak dalam kehidupan. Tipe kedua adalah krisis yang berhubungan dengan transformasi nilai-nilai pribadi individu. Pada umumnya orang telah dididik sesuai dengan sistem etika yang menekankan kemampuan pribadi individu dan kemambuan untuk berprestasi. Saat anak didiagnosa dengan gejala ada ADHD orang tua harus tetap mencintai anak mereka, yang berpotensi kehilangan kemampuan untuk memberikan prestasi. Tipe krisis ketiga disebut "krisis realitas" dan berasal dari kondisi objektif yang dibentuk oleh kebutuhan untuk membesarkan anak dengan gejala ADHD: kemungkinan kesulitan keuangan, keterbatasan waktu luang orang tua, dan banyak waktu yang orang tua harus curahkan untuk anak mereka.

Krisis-krisis yang mungkin dihadapi oleh orang tua ini biasanya berpengaruh pada proses penerimaan diri pada orang tua. Karena sebelum proses menerima anak mereka harus bisa menerima dirinya sendiri terlebih dahulu. Seperti yang dipaparkan oleh Chaplin (2012) penerimaan diri adalah

pengakuan atas keterbatasan yang dimiliki diri sendiri juga sikap yang menunjukkan rasa puas pada kualitas dan potensi diri, terbebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri karena keterbatasan yang dimiliki. Selain menghadapi krisis krisis orang tua juga biasanya menghadapi lima fase untuk mencapai suatu penerimaan diri seperti yang dijelaskan oleh Ross dan Kessler (2005) lima fase tersebut adalah *denial* (menyangkal), *anger* (marah), *bargaining* (tawar menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan). Tidak semua fase mesti diselesaikan sesuatu dengan urutan, karena menurut Santrock (2007) tidak semua orang bisa melalui kelima fase tersebut; beberapa fase bisa dilewati atau sebagian masih terjebak pada satu fase saja.

Penerimaan diri sangat penting dimiliki oleh orang tua, karena hal ini bisa menjadi salah satu faktor untuk memberikan pengasuhan yang tepat dan terbaik bagi anak. Hurlock (2012) menyatakan jika seseorang menunjukan respon yang tepat saat mengatasi tekanan dalam hidup maka orang tersebut mampu menerima dirinya; semakin baik seseorang dalam menerima dirinya sendiri maka semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Penyesuaian

penyesuaian ini yang akan membantu orang tua memberikan pengasuhan yang terbaik.

Pada penelitian ini terdapat tiga orang tua yang memiliki anak dengan gejala ADHD. Ketiga orang tua ini memiliki anak dengan gejala ADHD yang berbeda beda. Dua orang anak yang memiliki gejala ADHD yang ditunjukan dengan energy yang banyak dan sedikit sulit untuk fokus. Satu orang anak memiliki gejala ADHD yang ditunjukan dengan sulit untuk fokus. Ketiga orang tua ini pun mengalami proses penerimaan diri yang berbeda beda setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki gejala ADHD. Ketiga orang tua ini tidak minder dengan keadaan anak-anaknya, namun salah satunya masih belum bisa menerima keadaan anak. Dalam proses menuju penerimaan ketiga orang tua ini menghadapi stress, rasa takut juga sedih.

Lantas apakah orang dewasa perlu memahami dan mengetahui mengenai penerimaan diri pada orang tua anak dengan gejala ADHD? tentu saja orangtua harus mengetahui tentang perihal ini agar jika ada kerabat atau hal ini terjadi pada mereka, mereka mampu untuk menghadapinya dengan lebih baik. Penerimaan diri pada orang tua ini sangat penting agar orang tua dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sebagaimana yang dipaparkan Harmaini (2013) bahwa orangtua harus melaksanakan

fungsinya dengan baik dan perlu memahami perkembangan anaknya agar dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerimaan diri pada orang tua anak dengan gejala ADHD yang ditunjukkan oleh tiap orang tua pastinya berbeda beda, seperti dalam penelitian ini dua dari tiga orang tua mengalami rasa sedih dan takut, ketiganya juga mengalami stress namun tidak minder dan bias menerima perbedaan anak pada akhirnya. Dalam artikel ini penulis akan memaparkan mengenai proses penerimaan diri orang tua anak usia dini dengan gejala ADHD.

Metode

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif kondisi nyata lapangan lebih dikedepankan dan tidak merubah setting penelitian. Menurut Creswell (2012), penelitian kualitatif dapat menjelajahi masalah dan mengembangkan pemahaman secara rinci mengenai suatu keadaan yang dialami oleh partisipan. Karena salah satu kunci dalam penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh mengenai topik yang diteliti (Poerwandari, 2011)

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut

Creswell (2014) penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata dari satu kasus atau lebih dengan pengambilan data yang detail melalui berbagai sumber informasi. Moedzakir (2010) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa studi kasus adalah eksplorasi tentang suatu sistem yang tidak hanya sebatas satu namun juga bisa beberapa kasus yang pengumpulan datanya mendalam, mendetail dan mencakup beberapa sumber informasi yang kaya dengan konteks.

Partisipan pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah teknik pemilihan sample sumber data dengan suatu pertimbangan, misalnya sample dianggap orang yang paling tepat dan sesuai dengan kasus yang akan diteliti serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Bandung Jawa Barat. Dalam penelitian ini peneliti memilih 3 ibu 3 anak dengan gejala ADHD. Ibu yang pertama adalah mama BR yang memiliki anak berusia 6 tahun dengan gejala ADHD, ibu kedua adalah mama PT yang memiliki anak berusia 6 tahun dengan gejala ADHD, dan mama AK yang memiliki anak berusia 5 tahun dengan gejala ADHD. Kemudian

orang tua yang dijadikan partisipan yaitu mama BR, mama PT dan mama AK.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Menurut Mulyana (2008) wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Sejalan dengan apa yang dikatakan Sugiyono (2017) Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini berisikan tentang gambaran proses penerimaan diri orang tua anak usia dini dengan gejala ADHD. Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus pasti mengalami perasaan yang berbeda dari orang tua yang memiliki anak normal. Proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus ada beberapa tahap seperti sedih dan takut, stress, tidak merasa minder dan menerima perbedaan anak. Seperti dalam penelitian ini tergambar 4 tahap proses penerimaan diri orang tua anak usia dini dengan ADHD. Tahap awal yang dirasakan oleh dua dari tiga orang tua dalam

penelitian ini adalah munculnya rasa sedih dan takut.

1. Sedih dan takut

Perasaan sedih dan takut merupakan tahanan awal yang muncul dalam diri orang tua AK. Mama AK sedih dan takut anaknya tidak akan memiliki teman karena AK adalah anak dengan gejala ADHD. Peneliti mendapatkan penjelasan tentang hal tersebut dari wawancara dengan orang tua AK. Berikut hasil wawancara dengan mama AK.

A: oh gitu ya jadi karena kejailan AK temen-temennya banyak yang tidak mau main dan suka nangis kalau dijahilin AK?

Mama AK: iya teh gitu, tapi Alhamdulillah guru-guru disini baik meski mereka ga selalu bisa ngehandle AK kalau dia udah mulai ngamuk. Itu alesannya teh kenapa saya selalu ada di depan pintu kelas, selain emang diminta oleh pihak sekolah ya saya juga menyadari kalau anak saya aga istimewa. Saya juga dari awal tahu AK ada gejala ADHD suka sedih sih dan kadang takut AK nantinya dia ga ada temen, makannya sebisa mungkin saya dampingin kasih tau meski kadang kerasa cape dan bingung karena dianya hare-hare.

(Transkrip Wawancara Mama AK, Senin 1 Oktober 2018)

Berbeda dengan mama AK, mama PT merasakan sedih dan takut yang dikarenakan ketidak mampuan orang tua untuk memberikan fasilitas terbaik untuk anaknya yang memiliki gejala ADHD.

Mama PT takut sang anak tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal seperti anak-anak seusianya. Berikut kutipan wawancara yang didapat oleh peneliti:

A: bisa dijelaskan ga perasaan saat diagnosa awalnya muncul itu kaya gimana mah?

Mama PT: kepikiran aja gitu terus suka sampe pengen nangis, sedih aja harus gimana biar PT bisa tumbuh kayak anak-anak lain atau kayak kakaknya dulu, kepikiran biayanya juga takut ga bisa kasih yang seharusnya dikasih. Kayak ke rumah sakit ga bisa ke hasan sadikin karena jauh dan ongkosnya lebih.

(Hasil Transkrip Wawancara Mama PT, Kamis 1 November 2018)

Perasaan sedih dan takut yang dirasakan baik oleh mama AK maupun mama PT ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan Hadjiyiannakou dkk (2007) dimana perasaan sedih dan takut itu datang karena mulai timbul perasaan kehilangan harapan bahwa anak bisa memenuhi harapan orang tua dan bisa tumbuh seperti layaknya anak tanpa gejala ADHD.

2. Stress

Tahap kedua dari proses penerimaan dari ketiga orang tua ini adalah stress. Tidak dapat dipungkiri saat anak didiagnosi memiliki gejala ADHD akan timbul stress pada orang tua dalam menghadapi hal ini.

Seperti yang diungkapkan mama BR, bahwa dirinya stress pada awal anak di diagnosis karena anak sangat tidak mau diam dan sulit untuk dikendalikan. Berikut kutipan wawancara dengan mama BR perihal hal tersebut:

A: sempet stress ga sih ma awalnya?

Mama BR: Awalnya stress kan kabur-kaburan banget anaknya. Gamau diem sama sekali. Setelah dibawa ke lembaga S buat deteksi awal ketauan kan dia kelebihan energy yang berpotensi gejala ADHD, itu stress cukup stress jadi sadar juga kenapa pas masuk pertama masuk sekolah dia ga bisa dikendaliin. Cukup stress, ga stress banget soalnya kan dia ga ada usil ke orang ya lebih ke asik sendiri asal jangan direbut mainannya atau diganggu banget mah. Itu sih yang bikin stress takut dia digangguin banget terus dianya bales, stress takut temennya pada takut dan ga mau berinteraksi sama dia

(Transkrip Wawancara Mama BR,

Senin, 13 Agustus 2018)

Hampir serupa dengan mama BR, mama PT juga merasa sedikit stress saat mengetahui bahwa PT memiliki gejala ADHD. Seperti yang terlampir dalam kutipan wawancara berikut ini.

A: Reaksi awal pas tau itu gimana?

Mama PT: awalnya kepikiran dan aga stress, tapi terus inget tentang anaknya paman yang kondisinya sama seperti PT. Jadi saya berpikir bisa bertanya sama paman bagaimana cara untuk menangani perihal ini gitu. Rada sedikit tenang.

(Transkrip Wawancara Mama PT

Kamis, 20 September 2018)

Mama AK pun merasakan stress saat AK di diagnosis memiliki gejala ADHD. Adapun hal ini ditunjukkan pada kutipan wawancara dengan mama AK berikut ini:

A: Sempet ngerasa stress dan tertekan ga sih ma?

Mama AK: Ada sih perasaan kayak gitu, tapi saya balik lagi.. ya gimana ya ya namanya titipan Allah ya gimana. Ya jalanin aja, emang intinya kudu sabar. Tapi kadang ada juga down gitu kan, “aduh kenapa sih anak saya, beda dengan yang lain.” “ anak yang lain perasaan biasa-biasa aja.”. ya tapi kalo misal dibalikin lagi sama suami, diiniin tenangin lagi “udah, sabar aja..” ya ini lagi baik lagi moodnya kan ya

(Transkrip Wawancara Mama AK, Kamis 4 Oktober 2018)

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dotta dkk., (2011) di negara Israel yang menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan gejala ADHD sebagian besar dari mereka mengalami peningkatan stress yang signifikan dibandingkan dengan orangtua dari anak-anak tanpa gejala ADHD. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Moen dkk (2016) bahwa orang tua yang memiliki anak dengan gejala ADHD dua kali lipat lebih banyak akan mengalamai stress dan depresi; dampak dari stress yang di rasakan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi kualitas hidup anak mereka.

3. Tidak Minder

Setelah melalui masa stress mama dari BR mengatakan bahwa beliau tidak merasa minder dengan keadaan anaknya tersebut. Mama BR merasa bahwa masih banyak anak yang keadaannya lebih kurang dari keadaan BR. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan.

A: sempet merasa minder ga ma sebagai orang tua?

Mama BR: engga.. kalau minder engga. Saya engga minder sedikit pun, saya bener bener bilang saya ga pernah ngerasa minder engga. Kalau saya pribadi engga sih

A: karena kayak tadi mama bilang ya, karena menurut mama ada yang lebih dari BR

Mama BR: betul, karena saya liat di lembaga S. ah banyak yang lebih sampai orang bilang “ai ibu anaknya kenapa?” karena kan dari raut wajahnya BR ga ada perbedaan apa pun gitu loh sementara yang lain kan, kalau misalnya dilihatkan gitu ya

(Transkrip Wawancara Mama BR, Senin 13 Agustus 2018)

Begitupun dengan Mama PT yang mengatakan bahwa dirinya tidak merasa minder dengan keadaan PT. Berikut kutipan hasil wawancara dengan mama PT.

A: Oh satu pertanyaan terakhir mah untuk sekarang, ada perasaan stress atau tertekan dan minder ga sih dengan PT yang seperti ini, sama selama memberikan pengasuhan ke PT?

Mama PT: Ya ada sih awal awal kan dari mulai telat jalan itu udah

ada perasaan kayak gitu tapi ya seiring waktu berkurang karena liat anaknya paman juga bisa berubah, kalau minder engga kan yaa ini titipan Allah harus dijaga gimana pun keadaannya

(Transkrip Wawancara Mama PT, Jumat 14 September 2018)

Saat wawancara dengan mama AK peneliti juga mendapatkan pernyataan bahwa mama AK tidak merasa minder atas keadaan AK. Namun mama AK memiliki ketakutan, ketakutan ini timbul karena tingkah laku AK yang suka iseng terhadap orang lain. Berikut hasil wawancara dengan mama AK.

A: Tapi mama minder ga sih ma?

Mama AK: Ga sih paling saya takut kalau anak saya ngisengin orang, ibu-bunya suka gitu pada gimana gitu kadang ada yang marahin juga. AK kan kadang kalau dimarahin suka mukul atau nyakar.

(Transkrip Wawancara Mama AK, Kamis, 4 Oktober 2018)

Perasaan tidak minder atau tidak malu yang ditunjukkan oleh ketiga orang tua yang memiliki anak dengan gejala ADHD bertolak belakang dengan salah satu hasil penelitian dari Rachmayanti dan Zulkaida (2007) dimana dua dari tiga orang tua ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus cenderung merasa bingung dan malu akan keadaan anaknya tersebut. Hal ini biasanya diperparah ketika adanya tekanan dari lingkungan sosial yang tidak

benar benar paham akan kondisi yang dialami oleh anak.

4. Menerima Perbedaan Anak

Tahap terakhir dari proses penerimaan diri orang tua ini adalah ketika orang tua sudah mampu untuk menerima keadaan si anak. Keadaan mampu menerima keadaan anak menjadi lebih kuat setelah mama BR melihat keadaan anak-anak lain ditempat dimana BR melakukan deteksi awal dan sempat melakukan terapi. Berikut hasil wawancara dengan mama BR.

A: Perasaan mama gimana nih jujur, begitu tau katanya BR ya memiliki kebutuhan khusus dibanding anak-anak lain?

Mama BR: kalau saya sih gimana ya ga terlalu apa ya.. ga terlalu merasa gimana ya beda. Ah engga soalnya apa ya kalau saya sih masih gimana ya saya sih orangnya nerima nerima aja jadi ya kata bunda Y “mama BR kalau bisa begini begini begini” saya ikutin aja gitu “mama BR kalau bisa gini gini gini” kaya misalnya dibilang kalau terapi gimana terapi ok kita cari kesana kan kita ngikut kan dari sekolah juga ada ini, ada saran misalnya oh yaudah di coba saya cari terapi kesana kan dan kalau karena saya udah datang ke lembaga S saya lihat masih lebih banyak yang lebih berkebutuhan khusus dari BR jadi ya BR begini saya bersyukur sekali, Alhamdulillah aja.

(Transkrip Wawancara Mama BR, Senin 13 Agustus 2018)

Tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan oleh mama BR, mama PT pun

dapat menerima keadaan anaknya seiring waktu berjalan. Meski diawal mama PT suka merasa sedih apalagi jika ada orang lain yang bertanya tentang keadaan PT namun seiring waktu dan setelah tau hasil diagnose PT mamanya bisa menerima. Karena baginya PT adalah titipan dari tuhan. Berikut kutipan wawancaranya.

A: Mama pernah ga denger orang yang ngomongin PT atau ada yang istilahnya menanyakan keadaan PT kenapa bisa begitu?

Mama PT: ya pernah ada sih yang ngomongin mah, tapi yang nanya langsung ke saya juga ada “Bu itu kenapa PT ngomongnya masih begitu?” paling langsung gitu.

A: Perasaan mama kalau ada yang begitu gimana?

Mama PT: dulu pas awal-awal sih suka sedih aja, tapi sekarang mah engga da udah tau kenapa ya terus harus gimana jadi saya suka bilang aja mau gimana pun ini titipan Allah gitu.

(Transkrip Wawancara mama PT, Kamis 1 November 2018)

Kondisi yang dirasakan oleh mama BR sesuai dengan pernyataan Biggs, Brough & Drummond (2017) yaitu keadaan dimana orang tua bisa menerima keadaan anak dengan baik karena membandingkan diri dengan orang tua lain yang keadaan anaknya jauh lebih sulit dibanding dengan anak mereka. Sedangkan untuk mama PT sesuai dengan apa yang diutarakan Sarasvati (2004) bahwa orang tua pada tahap ini sudah dapat menerima keadaan

anaknya baik secara emosional dan intelektual. Dalam menerima keadaan anak, pola asuh yang penuh perhatian akan menjadi intervensi yang berguna, orang tua akan belajar untuk memperhatikan anak tanpa menghakimi dan mengurangi reaksi negatif kepada anak mereka (Zaidman-Zait, A., & Shilo, I. (2018).

Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

1. Simpulan

Proses penerimaan diri pada orang tua anak usia dini dengan gejala ADHD memiliki persamaan dan perbedaan. Dari hasil penelitian ini ada empat tahapan yang dilalui orang tua anak usia dini dengan gejala ADHD untuk mencapai penerimaan diri. Tahap pertama yang dirasakan dua dari tiga orang tua adalah tahap sedih dan takut. Dalam tahap ini terdapat perbedaan bentuk perasaan sedih dan takut yang diutarakan oleh kedua orang tua tersebut. Tahapan selanjutnya adalah *stress*, ketiga orang tua dalam penelitian ini sempat merasakan *stress* ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki gejala ADHD. Ketiganya menyatakan bahwa *stress* yang mereka rasakan hanya diawal anak-anaknya di deteksi memiliki gejala – gejala ADHD. Selanjut nya

adalah tidak minder, tahap tidak minder ini dilalui oleh orang tua setelah melalui masa *stress*; ke tiga orang tua dalam penelitian ini tidak merasa minder akan keadaan anak-anak nya tersebut. Dan yang terakhir adalah menerima keadaan anak, dua dari orang tua bisa menerima secara penuh keadaan anaknya; dua orang tua ini menyadari secara penuh bahwa anak adalah titipan tuhan dan anak masih bisa berubah dengan cara diberikan pengasuhan yang tepat.

2. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap dunia pendidikan terutama mengenai proses penerimaan diri pada orang tua anak usia dini dengan gejala ADHD. Berikut implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini:

- 1) Sebagai acuan dalam proses penerimaan diri jika memiliki anak usia dini dengan gejala ADHD
- 2) Sebagai pedoman untuk mengenali proses proses penerimaan diri jika memiliki anak usia dini dengan gejala ADHD

3. Rekomendasi

Peneliti ingin merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam dunia anak usia dini yakni sebagai berikut:

- 1) Pihak orangtua dan sekolah

Orangtua diharapkan lebih peka lagi terhadap perkembangan serta perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak, sehingga jika ada sesuatu yang dirasa kurang tepat bisa segera melakukan tindakan pencegahan atau deteksi sedini mungkin. Deteksi dini pada perilaku kurang sesuai anak diharapkan mampu membantu orang tua dalam proses penerimaan diri jika anak memang memiliki kebutuhan khusus. Pihak sekolah serta guru dapat membantu dan mendukung orangtua yang berusaha mengenali perilaku-perilaku yang muncul dalam diri anak, terutama perilaku perilaku yang dirasa kurang sesuai dengan tahap perkembangan si anak.

2) Penelitian Selanjutnya

Peneliti dalam hal ini merekomendasikan untuk menggali lebih dalam terkait dengan proses penerimaan diri pada orang tua terutama orang tua anak usia dini dengan ADHD.

Daftar Rujukan

Biggs, A., Brough, P., & Drummond, S. (2017). Lazarus and Folkman's psychological stress and coping theory. In C. L. Cooper & J. C. Quick

- (Eds.), *The Handbook of Stress and Health: A Guide to Research and Practice*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Carey, W.B., Crocker, A.C., & Coleman, W.L. et al. (2009). *Developmental-Behavioral Pediatrics 4th Edition*. Philadelphia: Saunders.
- Chaplin, C.P. (2012). *Kamus lengkap psikologi* Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative Research* (4th ed). Boston: Pearson
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Galloway, H., Newman, E., Miller, N., & Yuill, C. (2016). Does Parent Stress Predict the Quality of Life of Children With a Diagnosis of ADHD? A Comparison of Parent and Child Perspectives. *Journal of Attention Disorders*, 108705471664747. doi:10.1177/1087054716647479
- Hadjiyiannakou, A., Ioannou, C., & Tziogkourous, C. (2007). Parents of disabled children. The educational system and the everyday challenges. *International Journal about Parents in Education*. 2, 145-150
- Harmaini. (2013). *Keberadaan Orangtua Bersama Anak*. *Jurnal Psikologi* Vol 9 no 2. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Huang, H.L., Lu, C.H., & Chuang, S.F., et al (2009). Effectiveness of behavioral parent therapy in Preschool Children with attention-deficit. *Kaohsiung Journal Medical Science*, 25, 357-365.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Kandel, I., & Merrick, J. (2007). The child with a disability: Parental acceptance, management and coping. *Scientific World Journal*, 12, 1799–1809.
- Moedzakir, D. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: FIP UNM
- Moen, O. L., Hall-Lord, M. L., & Hedelin, B. (2011). Contending and adapting every day: Norwegian parents' lived experience of having a child with ADHD. *Journal of Family Nursing*, 17(4), 441–462.

- Mulyana, D. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, R. (2003). Menangani Anak Hiperaktif: Panduan Orang tua dan Guru dalam Membimbing Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Jakarta: Studia Press.
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme [Parent's acceptance of autism in their child and their roles in therapy]. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, 7–17
- Ross, E.K & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving*. New York: Scribner.
- Santrock, J. W. (2007). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Sarasvati 2004 *Meniti pelangi: Perjalanan seorang ibu yang tak kenal menyerah dalam membimbing putranya keluar dari belenggu ADHD dan autisme* PT. Elex Media Komputindo Jakarta
- Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zaidman-Zait, A., & Shilo, I. (2018). *Parental ADHD Symptoms and Inhibitory Control in Relation to Parenting Among Mothers of Children With and Without ADHD*. *Journal of Attention Disorders, Advance* Online Publication. doi:10.1177/1087054718808063